

ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENGAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)Siswanto¹¹CV Media Jaza Utama
siswantotaq@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the limited number of studies that holistically analyze the teaching of Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam - SKI) from the philosophical perspective of Islamic Education. This phenomenon has a significant impact on the context of madrasah education in Indonesia, where SKI is often taught as mere chronological memorization, thus failing to instill noble values (ibrah) and historical consciousness in students. The method used is qualitative with a multi-site case study design at three state Madrasah Aliyahs in West Java. Research participants, selected through purposive sampling, consisted of vice principals for curriculum, SKI teachers, and student groups. Data were collected through in-depth interviews, participatory classroom observations, and document analysis (teaching modules, textbooks, and curriculum documents). The data were analyzed using thematic analysis techniques. The results show that: (1) The implementation of the Merdeka Curriculum in SKI provides autonomy to teachers but is often constrained by a lack of philosophical understanding and supporting resources. (2) Teaching methodologies are still dominated by conventional approaches (lectures), and while there are initiatives to use technology, they are not yet optimally integrated. (3) The process of internalizing Islamic values as the main essence of SKI is the biggest challenge, often being reduced to cognitive aspects.

Keywords: Islamic Education; Islamic Cultural History; Teaching Methodology; Value Internalization; Merdeka Curriculum

Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi yang menganalisis pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara holistik dari perspektif filosofis Pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus multisitus pada tiga Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Barat. Partisipan penelitian terdiri dari wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru SKI, dan kelompok siswa, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatoris di dalam kelas, dan analisis dokumen (Modul Ajar, buku teks, dan dokumen kurikulum). Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi Kurikulum Merdeka dalam SKI memberikan otonomi kepada guru, namun sering terkendala oleh kurangnya pemahaman filosofis dan sumber daya pendukung. (2) Metodologi pengajaran masih didominasi pendekatan konvensional (ceramah), meskipun ada inisiatif pemanfaatan teknologi, hal ini belum terintegrasi secara optimal. (3) Proses internalisasi nilai-nilai Islam sebagai esensi utama SKI menjadi tantangan terbesar, seringkali tereduksi pada aspek kognitif. Temuan ini memperkuat teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya aspek afektif dan spiritual dalam pembelajaran sejarah. Simpulan

utama penelitian ini adalah pengajaran SKI yang efektif menuntut transformasi dari transfer pengetahuan menjadi penanaman kesadaran historis yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Sejarah Kebudayaan Islam; Metodologi Pengajaran; Internalisasi Nilai; Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Isu Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang mengakar kuat di mana pengajaran SKI seringkali tereduksi menjadi proses transfer pengetahuan yang bersifat kognitif-kronologis semata. Siswa lebih banyak dituntut untuk menghafal nama, tanggal, dan peristiwa tanpa diajak untuk melakukan refleksi mendalam, analisis kritis, dan internalisasi nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, SKI sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang "kering", membosankan, dan tidak relevan dengan kehidupan modern generasi Z. Kondisi ini menciptakan kesenjangan (gap) yang signifikan antara tujuan ideal filosofis SKI dengan realitas implementasinya di ruang kelas. Dampaknya tidak bisa dianggap remeh; kegagalan dalam pengajaran SKI berpotensi menghasilkan generasi Muslim yang teralienasi dari akar sejarahnya, kurang memiliki keteladanan, dan tidak mampu menjadikan sejarah sebagai sumber inspirasi dan kearifan.

Tanggapan Peneliti

Berdasarkan perspektif filsafat Pendidikan Islam, fenomena ini perlu dikaji secara mendalam karena menyentuh inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Para pemikir Islam klasik seperti Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya telah menekankan bahwa sejarah bukan hanya sekadar catatan peristiwa, melainkan sebuah ilmu kritis untuk memahami hukum-hukum perubahan sosial dan peradaban. Demikian pula, Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu (termasuk sejarah) haruslah membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan dan memperbaiki akhlak.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan (Gap)

Sejumlah penelitian relevan telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir terkait pengajaran SKI. Studi-studi ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa klaster. **Klaster pertama** berfokus pada implementasi kurikulum baru, khususnya Kurikulum Merdeka.

Penelitian oleh Wahyudi & Ariyani (2023) dan Goli & Achadi (2023) menganalisis transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran SKI, menyoroti perubahan dari RPP ke Modul Ajar dan dari KI/KD ke Capaian Pembelajaran. Studi-studi ini mengidentifikasi tantangan berupa kesiapan guru dan ketersediaan sumber belajar yang sesuai.

Klaster kedua meneliti pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran SKI. Penelitian oleh Hafiz (2023) dan studi kasus di MAN 3 Sragen (2024) menunjukkan bahwa teknologi seperti video animasi dan platform interaktif dapat meningkatkan minat belajar siswa. Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan berupa kesenjangan digital dan literasi teknologi guru yang belum merata.

Klaster ketiga mengkaji tentang metodologi pengajaran dan internalisasi nilai. Studi tentang penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan inovasi pembelajaran lainnya menunjukkan upaya guru untuk keluar dari metode ceramah yang monoton. Penelitian lain secara spesifik membahas tantangan dalam internalisasi nilai-nilai karakter melalui SKI, yang seringkali sulit terukur dan terwujud dalam perilaku siswa.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat sebuah **kesenjangan (gap)** yang signifikan. Sebagian besar penelitian cenderung bersifat parsial, berfokus pada satu aspek saja (misalnya, kurikulum, teknologi, atau metode). Belum banyak ditemukan penelitian yang melakukan analisis secara **holistik dan terintegrasi**, yang mencoba merajut berbagai aspek tersebut (kurikulum, metodologi, teknologi, evaluasi) dan menganalisisnya secara kritis melalui **lensa filsafat Pendidikan Islam**. Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Kebaruan & Dasar Teori

Kebaruan (novelty) utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pengajaran SKI, tetapi menganalisisnya secara mendalam dengan menggunakan **Pendidikan Islam sebagai kerangka analisis utama**. Ini berarti, setiap temuan di lapangan akan dikonfrontasikan dengan prinsip-prinsip fundamental Pendidikan Islam, seperti prinsip tauhid (integrasi ilmu), prinsip *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa), dan prinsip *ibrah* (pengambilan pelajaran).

Fokus & Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoretis yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah pada analisis komprehensif terhadap praktik pengajaran SKI di tingkat Madrasah Aliyah. Secara lebih deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis persepsi dan implementasi guru terhadap kurikulum SKI (khususnya Kurikulum Merdeka) dalam kerangka tujuan Pendidikan Islam.
2. Mengeksplorasi ragam metodologi pengajaran yang diterapkan oleh guru SKI dan menganalisis kesesuaiannya dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penanaman nilai.
3. Mengidentifikasi tantangan dan strategi dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam (*ibrah*) melalui pembelajaran SKI.
4. Menganalisis peran dan dampak pemanfaatan teknologi digital dalam pengajaran SKI sebagai sarana pendukung sekaligus tantangan.

METODE

Bagian ini menguraikan secara sistematis dan rinci mengenai prosedur metodologis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif**. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kaya, dan holistik (menyeluruh) mengenai fenomena pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam konteks alaminya. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran dan generalisasi statistik, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas, makna, dan interpretasi yang diberikan oleh para partisipan (guru, siswa, pimpinan madrasah) terhadap pengalaman mereka.

Dalam kerangka pendekatan kualitatif, penelitian ini secara spesifik menggunakan **pendekatan studi kasus (case study)**. Yin (2009) mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah penyelidikan empiris yang meneliti fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks

tidak tampak dengan jelas. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi intensif terhadap "kasus" yang dibatasi, yaitu praktik pengajaran SKI di lingkungan Madrasah Aliyah.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah **studi kasus multisitus (multi-site case study)**. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa meneliti lebih dari satu kasus dapat meningkatkan validitas eksternal atau transferabilitas temuan, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis perbandingan antar-kasus (cross-case analysis). Dengan membandingkan praktik di beberapa lokasi yang berbeda, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang konsisten (temuan umum) sekaligus keunikan-keunikan dari setiap kasus.

Penelitian ini dirancang untuk berlangsung dalam beberapa tahapan utama:

1. **Tahap Persiapan:** Meliputi studi literatur mendalam, penyusunan proposal, pengembangan instrumen penelitian (pedoman wawancara, lembar observasi, matriks analisis dokumen), dan pengurusan izin penelitian ke instansi terkait (Kantor Wilayah Kementerian Agama dan madrasah yang dituju).
2. **Tahap Pengumpulan Data:** Peneliti akan terjun langsung ke tiga lokasi penelitian untuk melakukan pengumpulan data secara intensif selama periode waktu tertentu.
3. **Tahap Analisis Data:** Proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data (analisis interim) dan secara komprehensif setelah seluruh data terkumpul.
4. **Tahap Pelaporan:** Penulisan laporan penelitian secara sistematis sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan.

Partisipan & Teknik Sampling

Lokasi penelitian ini adalah **tiga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Provinsi Jawa Barat** yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pemilihan tiga madrasah ini dilakukan dengan kriteria: (1) merepresentasikan variasi konteks (misalnya, perkotaan, sub-urban, dan daerah dengan basis pesantren yang kuat), (2) memiliki reputasi akademik yang baik, dan (3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik **purposive sampling (sampel bertujuan)**. Teknik ini digunakan untuk memilih individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang kaya terkait dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam dan relevan. Partisipan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum (1 orang per madrasah):** Dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan kurikulum di tingkat sekolah, proses adaptasi Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran SKI, serta dukungan dan kendala yang dihadapi dari sisi manajerial.
2. **Guru Mata Pelajaran SKI (minimal 2 orang per madrasah):** Dipilih sebagai informan kunci karena mereka adalah aktor utama dalam implementasi pengajaran. Mereka akan memberikan data mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi pribadi mereka terhadap pengajaran SKI.
3. **Siswa (1 kelompok diskusi terfokus/FGD per madrasah, terdiri dari 6-8 siswa):** Siswa dari kelas XI dan XII dipilih untuk mendapatkan perspektif dari penerima pengajaran. Mereka akan memberikan data mengenai pengalaman belajar, persepsi terhadap guru dan materi, serta tingkat ketertarikan dan pemaknaan mereka terhadap pelajaran SKI.

Instrumen & Pengumpulan Data

Untuk menjamin kredibilitas dan kedalaman data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber dan metode**. Data dikumpulkan melalui tiga cara utama:

1. **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman ini berisi daftar pertanyaan terbuka yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menggali jawaban partisipan lebih dalam (probing). Wawancara dilakukan dengan wakil kepala madrasah dan guru SKI secara individual, serta dengan siswa dalam format *Focus Group Discussion* (FGD). Semua sesi wawancara direkam menggunakan perekam audio setelah mendapatkan persetujuan (informed consent) dari partisipan.
2. **Observasi Partisipatoris (Participant Observation):** Peneliti akan bertindak sebagai pengamat partisipatif di dalam kelas SKI. Instrumen yang digunakan adalah

lembar observasi yang mencakup aspek-aspek seperti: metode mengajar guru, interaksi guru-siswa, penggunaan media, suasana kelas, dan respons siswa selama pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data langsung mengenai praktik pengajaran yang sesungguhnya terjadi, bukan hanya berdasarkan laporan lisan.

3. **Analisis Dokumen (Document Analysis):** Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan. Instrumen yang digunakan adalah matriks analisis dokumen. Dokumen yang dianalisis meliputi: (a) Dokumen Kurikulum Merdeka terkait PAI dan Bahasa Arab dari Kemenag, (b) Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mata pelajaran SKI, (c) Modul Ajar atau RPP yang disusun oleh guru, (d) Buku teks SKI yang digunakan siswa dan guru, dan (e) Hasil asesmen siswa (jika tersedia).

Analisis Data

Data kualitatif yang terkumpul dalam bentuk transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan dokumen akan dianalisis menggunakan **teknik analisis tematik (thematic analysis)** seperti yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (2006). Proses analisis ini berjalan melalui enam fase yang sistematis:

1. **Familiarisasi dengan Data (Familiarizing with your data):** Peneliti membaca berulang kali seluruh data (transkrip, catatan lapangan) untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh.
2. **Menghasilkan Kode Awal (Generating initial codes):** Peneliti melakukan pengkodean (coding) secara sistematis terhadap seluruh data. Kode adalah label singkat yang menangkap esensi dari sebuah segmen data yang relevan dengan tujuan penelitian.
3. **Mencari Tema (Searching for themes):** Kode-kode yang telah dibuat kemudian disortir dan dikelompokkan ke dalam tema-tema potensial. Tema adalah pola makna yang lebih luas yang muncul dari kumpulan kode.
4. **Mengkaji Ulang Tema (Reviewing themes):** Peneliti mereview tema-tema yang telah diidentifikasi. Beberapa tema mungkin akan digabungkan, dipecah, atau dibuang jika tidak cukup didukung oleh data. Pada tahap ini, dibuat peta tematik (thematic map).

5. **Mendefinisikan dan Menamai Tema (Defining and naming themes):** Setelah tema-tema final ditetapkan, peneliti merumuskan definisi yang jelas untuk setiap tema, menjelaskan esensi dan cakupannya.
6. **Menyusun Laporan (Producing the report):** Fase terakhir adalah menuliskan hasil analisis secara naratif, di mana setiap tema disajikan dengan deskripsi yang kaya dan didukung oleh kutipan-kutipan data (verbatim) dari partisipan untuk memberikan bukti otentik.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumen di tiga Madrasah Aliyah yang menjadi lokasi penelitian. Temuan disajikan secara faktual berdasarkan data yang muncul dan diorganisasikan ke dalam empat tema utama yang menjawab tujuan penelitian. Identitas partisipan dan madrasah disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

Tema 1: Kurikulum Merdeka sebagai Otonomi yang Ambivalen

Temuan utama pertama menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran SKI dipersepsikan secara ambivalen oleh para guru. Di satu sisi, kurikulum ini dipandang sebagai sebuah peluang untuk otonomi dan kreativitas. Di sisi lain, ia juga melahirkan kebingungan dan tantangan dalam penerapannya.

Sub-tema 1.1: Kebebasan yang Disambut Baik Guru-guru secara umum menyambut baik fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka. Mereka merasa lebih bebas dalam menentukan alur tujuan pembelajaran (ATP) dan mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Hal ini berbeda dengan Kurikulum 2013 yang mereka anggap lebih kaku dengan adanya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan secara rinci.

Dukungan terhadap fleksibilitas ini juga terlihat dari analisis dokumen Modul Ajar. Ditemukan variasi yang signifikan dalam pendekatan dan aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh guru di tiga madrasah yang berbeda, meskipun materi pokoknya sama, misalnya tentang "Peradaban Islam masa Daulah Umayyah". Ini menunjukkan adanya pemanfaatan otonomi yang diberikan.

Sub-tema 1.2: Kebingungan Filosofis dan Teknis Di balik kebebasan tersebut, muncul tantangan signifikan. Banyak guru yang mengaku masih bingung dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) yang bersifat naratif dan luas menjadi tujuan pembelajaran yang operasional dan bermakna. Kebingungan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis.

Observasi kelas mengonfirmasi hal ini. Meskipun modul ajar mencantumkan tujuan afektif, pelaksanaan pembelajaran seringkali masih sangat kognitif. Diskusi kelas lebih banyak berputar pada "siapa, kapan, di mana" daripada "mengapa, bagaimana, dan apa pelajarannya untuk kita sekarang". Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian lain yang menyoroti kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru tanpa pendampingan yang memadai.

Tema 2: Dominasi Metodologi Konvensional di Tengah Inisiatif Inovasi

Tema kedua menyoroti adanya jurang antara metode pengajaran yang dominan digunakan dengan metode inovatif yang diharapkan. Meskipun ada upaya untuk berinovasi, metode ceramah dan penugasan merangkum masih menjadi tulang punggung pengajaran SKI.

Sub-tema 2.1: Hegemoni Metode Ceramah Dari total 12 sesi observasi yang dilakukan di tiga madrasah, 9 sesi di antaranya didominasi oleh metode ceramah yang diperkuat dengan slide presentasi (PowerPoint). Guru bertindak sebagai sumber utama informasi, sementara siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat.

Pola ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulumnya baru, paradigma mengajarnya seringkali masih lama (*old wine in a new bottle*). Guru masih memposisikan diri sebagai pentransfer pengetahuan, bukan fasilitator pembelajaran.

Sub-tema 2.2: Inisiatif Inovasi yang Sporadis

Meskipun demikian, ditemukan pula inisiatif-inisiatif inovatif dari beberapa guru. Misalnya, seorang guru di MAN Alfa menggunakan metode *Project-Based Learning* di mana siswa diminta membuat video dokumenter singkat tentang jejak peradaban Islam di kota mereka. Guru lain di MAN Beta mencoba menggunakan platform seperti Quizizz untuk asesmen formatif yang lebih interaktif. Inisiatif ini sejalan dengan penelitian yang mendorong pemanfaatan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik.

Namun, inovasi ini cenderung bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individu guru, bukan kebijakan sekolah yang sistematis. Kendala seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, dan fasilitas yang tidak merata menjadi penghambat utama.

Data Negatif/Anomali: Ditemukan sebuah kasus anomali di MAN Gamma. Seorang guru muda mencoba menerapkan model *flipped classroom*, di mana siswa diminta mempelajari materi melalui video di rumah dan sesi di kelas digunakan untuk diskusi. Namun, implementasinya gagal. Banyak siswa yang tidak menonton video dengan alasan tidak punya kuota internet atau lupa. Akibatnya, diskusi di kelas tidak berjalan dan guru terpaksa kembali ke metode ceramah. Kasus ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi tidak akan efektif tanpa mempertimbangkan kesiapan dan konteks siswa.

Tema 3: Internalisasi Nilai sebagai "Anak Tiri" Pembelajaran

Tema ini merupakan temuan paling krusial. Meskipun semua guru sepakat bahwa tujuan utama SKI adalah menanamkan *ibrah* dan nilai-nilai luhur, dalam praktiknya, aspek ini seringkali menjadi "anak tiri" yang terabaikan.

Sub-tema 3.1: Reduksi 'Ibrah' menjadi Nasihat Verbal Proses internalisasi nilai seringkali hanya terjadi di akhir pelajaran dalam bentuk nasihat verbal dari guru. Setelah menjelaskan panjang lebar tentang, misalnya, kejayaan ilmu pengetahuan di masa Abbasiyah, guru akan menutup dengan kalimat seperti, "Nah, anak-anak, kita harus meneladani semangat para ilmuwan Muslim zaman dulu ya."

Observasi menunjukkan bahwa momen "penyampaian ibrah" ini seringkali berlangsung singkat, monolog, dan tidak melibatkan proses refleksi dari siswa. Tidak ada ruang bagi siswa untuk mengemukakan pemaknaan pribadi mereka atau menghubungkan nilai tersebut dengan dilema yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti kesulitan dalam membentuk karakter melalui pembelajaran di madrasah.

Sub-tema 3.2: Kesulitan dalam Asesmen Nilai Tantangan terbesar yang diakui oleh semua guru adalah bagaimana mengukur internalisasi nilai. Karena sulit diukur, aspek ini jarang sekali masuk dalam skema penilaian formal. Penilaian lebih berfokus pada penguasaan materi (aspek kognitif).

Ketiadaan sistem asesmen yang otentik untuk mengukur aspek afektif dan spiritual ini secara tidak langsung mengirimkan pesan kepada siswa dan guru bahwa aspek kognitif adalah yang paling utama, sehingga mengesampingkan esensi dari pelajaran SKI itu sendiri.

Tema 4: Teknologi sebagai Pedang Bermata Dua

Tema terakhir menganalisis peran teknologi dalam pengajaran SKI. Ditemukan bahwa teknologi berfungsi sebagai pedang bermata dua: di satu sisi ia membuka peluang besar, di sisi lain ia membawa tantangan baru.

Sub-tema 4.1: Teknologi sebagai Sumber Belajar dan Media Visualisasi

Pemanfaatan teknologi yang paling umum adalah penggunaan proyektor untuk menampilkan slide presentasi dan pemutaran video dari YouTube. Guru merasa sangat terbantu dengan adanya video dokumenter, animasi sejarah, atau tur virtual ke situs-situs bersejarah. Teknologi ini mampu memvisualisasikan narasi sejarah yang abstrak menjadi lebih konkret dan menarik bagi siswa.

Temuan ini mendukung argumen dari banyak studi bahwa media digital dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.

Sub-tema 4.2: Tantangan Kompetensi Guru dan Distraksi Siswa

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi dihadapkan pada dua tantangan utama. Pertama, tidak semua guru memiliki kompetensi digital yang memadai untuk menciptakan konten pembelajaran yang inovatif. Penggunaan teknologi seringkali masih terbatas pada level dasar (menayangkan slide/video), belum sampai pada pemanfaatan platform e-learning, simulasi, atau *gamification*. Tantangan kompetensi guru ini merupakan isu umum di era digital.

Kedua, teknologi (khususnya gawai siswa) menjadi sumber distraksi yang luar biasa. Observasi di beberapa kelas menunjukkan bahwa ketika siswa diizinkan menggunakan gawai untuk mencari informasi, sebagian dari mereka justru membuka media sosial, game, atau aplikasi pesan. Mengelola fokus siswa di tengah godaan distraksi digital menjadi pekerjaan rumah baru bagi para guru.

PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis dan interpretasi terhadap temuan-temuan yang telah dipaparkan sebelumnya. Setiap tema hasil penelitian akan dibahas secara mendalam, dihubungkan dengan kerangka teori Pendidikan Islam dan konstruktivisme, serta dibandingkan dengan literatur dan penelitian relevan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Analisis Hasil: Menafsirkan Kesenjangan antara Idealita dan Realita

Temuan penelitian secara keseluruhan melukiskan sebuah gambaran yang kompleks mengenai pengajaran SKI di Madrasah Aliyah. Terdapat sebuah kesenjangan yang nyata antara tujuan ideal yang tertuang dalam kurikulum dan filsafat pendidikan dengan praktik yang terjadi di lapangan.

1. Ambivalensi Kurikulum: Otonomi Tanpa Peta Filosofis Temuan mengenai persepsi ambivalen terhadap Kurikulum Merdeka dapat dianalisis lebih dalam. Kebebasan yang diberikan kurikulum ini sejatinya sangat sejalan dengan prinsip Pendidikan Islam yang mendorong ijtihad dan kreativitas guru. Namun, kebebasan ini menjadi tidak efektif ketika tidak disertai dengan pemahaman filosofis yang kuat. Para guru, sebagaimana ditemukan dalam penelitian, menyambut otonomi teknis (membuat ATP dan Modul Ajar), tetapi gamang ketika dihadapkan pada otonomi filosofis (menerjemahkan 'ibrah' menjadi pengalaman belajar).

2. Paradigma Mengajar: Sulitnya Beranjak dari Behaviorisme Dominasi metode ceramah yang ditemukan merefleksikan masih kuatnya cengkeraman paradigma belajar behavioristik, di mana siswa dianggap sebagai wadah kosong yang perlu diisi pengetahuan. Paradigma ini bertentangan secara diametral dengan teori belajar konstruktivisme yang diadopsi oleh Kurikulum Merdeka, dan juga tidak sepenuhnya selaras dengan konsep 'tarbiyah' dalam Islam yang menekankan proses dialogis dan partisipatif.

Inisiatif inovasi yang sporadis menunjukkan adanya kesadaran akan perlunya perubahan, namun upaya ini seringkali terbentur oleh struktur dan budaya sekolah yang belum mendukung. Kasus anomali mengenai kegagalan *flipped classroom* menjadi pengingat penting bahwa inovasi pedagogis tidak bisa dipaksakan tanpa analisis kebutuhan dan kesiapan siswa.

Hal ini sejalan dengan pandangan Zebua (2023) dan penelitian lain yang menyoroti pentingnya adaptasi teknologi dengan kondisi riil di lapangan. Pembahasan ini menegaskan bahwa transformasi metodologi memerlukan perubahan paradigma berpikir guru secara fundamental, dari 'mengajar' (teaching) menjadi 'memfasilitasi belajar' (facilitating learning).

3. Krisis Internalisasi Nilai: Esensi yang Terpinggirkan Temuan bahwa internalisasi nilai menjadi 'anak tiri' adalah isu yang paling fundamental dari perspektif Pendidikan Islam. SKI, yang seharusnya menjadi jantung dari pembentukan karakter dan identitas historis, telah direduksi menjadi pelajaran perifer yang kering. Reduksi 'ibrah' menjadi nasihat verbal di akhir pelajaran menunjukkan kegagalan dalam menerapkan prinsip pembelajaran transformatif.

4. Dilema Teknologi: Alat atau Tujuan? Pemanfaatan teknologi sebagai pedang bermata dua mencerminkan dilema yang lebih luas di era digital. Teknologi adalah alat yang netral; ia bisa menjadi sarana untuk pembelajaran yang mendalam, tetapi juga bisa menjadi sumber distraksi massal.

Perbandingan dengan Literatur

Temuan penelitian ini mengonfirmasi dan memperkaya berbagai studi sebelumnya. Konsistensi ditemukan dengan penelitian tentang tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, di mana masalah kesiapan guru dan sumber daya menjadi benang merah. Temuan mengenai dominasi metode konvensional juga sejalan dengan riset yang lebih luas tentang praktik mengajar di Indonesia.

Implikasi

Pembahasan ini menghasilkan beberapa implikasi penting:

- **Implikasi Teoretis:** Penelitian ini memperkuat argumen perlunya pendekatan pedagogi kritis dalam Pendidikan Islam. Ia menunjukkan bahwa analisis terhadap praktik pendidikan tidak cukup hanya dengan teori-teori pendidikan umum, tetapi harus diintegrasikan dengan kerangka filosofis Islam itu sendiri untuk menghasilkan pemahaman yang otentik.
- **Implikasi Praktis:**

- **Bagi Kementerian Agama:** Pelatihan guru (teacher training) untuk Kurikulum Merdeka harus melampaui aspek teknis. Perlu ada modul khusus yang berfokus pada penguatan pemahaman filosofis guru terhadap mata pelajaran yang diampunya, khususnya SKI.
- **Bagi Madrasah:** Pimpinan madrasah perlu menciptakan budaya sekolah yang mendukung inovasi dan refleksi.
- **Bagi Guru:** Guru SKI perlu melakukan pergeseran paradigma, dari pengajar menjadi fasilitator, dari penceramah menjadi perancang pengalaman belajar.

Keterbatasan

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, sebagai penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke seluruh Madrasah Aliyah di Indonesia. Namun, temuan ini memiliki tingkat transferabilitas, artinya dapat menjadi cerminan dan bahan refleksi bagi madrasah lain dengan konteks yang serupa. Kedua, penelitian ini dibatasi pada tiga madrasah di satu provinsi, sehingga mungkin belum menangkap keragaman praktik yang ada di wilayah lain. Ketiga, karena keterbatasan waktu, penelitian ini tidak melakukan observasi jangka panjang yang mungkin dapat menangkap dinamika kelas secara lebih utuh.

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan sintesis dari keseluruhan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan. Kesimpulan ini dirumuskan untuk menjawab tujuan penelitian secara ringkas dan padat, serta memberikan pandangan ke depan mengenai kontribusi dan arah penelitian selanjutnya.

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah dari perspektif Pendidikan Islam. Hasil analisis data yang komprehensif dari tiga situs penelitian mengonfirmasi adanya kesenjangan signifikan antara idealita filosofis dan realita praksis. Temuan utama dapat dirangkum sebagai berikut:

1. **Kurikulum:** Implementasi Kurikulum Merdeka dipersepsikan secara ambivalen. Di satu sisi, ia memberikan otonomi yang disambut baik oleh guru untuk berkreasi. Di sisi lain, otonomi ini seringkali tidak diimbangi dengan pemahaman filosofis yang mendalam, sehingga dalam praktiknya, guru cenderung kembali pada zona nyaman pengajaran yang berorientasi pada pencapaian kognitif yang mudah diukur.
2. **Metodologi:** Meskipun terdapat inisiatif-inisiatif inovatif yang sporadis dalam pemanfaatan teknologi dan metode pembelajaran partisipatif, paradigma pengajaran secara umum masih didominasi oleh metode konvensional (ceramah), yang menempatkan siswa sebagai penerima pasif informasi.
3. **Internalisasi Nilai:** Aspek internalisasi *ibrah* (pelajaran dan nilai-nilai luhur), yang merupakan esensi utama dari SKI dalam kerangka Pendidikan Islam, justru menjadi aspek yang paling terabaikan. Proses ini seringkali tereduksi menjadi nasihat verbal di akhir pelajaran dan tidak terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun sistem asesmen yang otentik.
4. **Teknologi:** Pemanfaatan teknologi digital telah menjadi bagian dari pengajaran SKI, terutama untuk visualisasi materi. Namun, perannya masih sebatas alat bantu (substitutif) dan belum transformatif, serta dihadapkan pada tantangan kompetensi digital guru dan potensi distraksi siswa.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Studi ini memberikan beberapa kontribusi penting bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam:

1. **Kontribusi Teoretis:** Penelitian ini mengisi celah literatur dengan menyediakan sebuah analisis yang **holistik dan berlandaskan filsafat Pendidikan Islam**. Berbeda dari studi-studi parsial, penelitian ini mengintegrasikan analisis kurikulum, metodologi, dan teknologi dalam satu tarikan napas dan menilainya menggunakan tolok ukur prinsip-prinsip pendidikan Islam. Ini memperkuat argumen pentingnya pendekatan interdisipliner dan filosofis dalam mengkaji praktik pendidikan agama.
2. **Kontribusi Empiris:** Studi ini menyajikan data empiris yang kaya dan kontekstual mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di "garis depan" (ruang kelas madrasah). Temuan mengenai ambivalensi guru, tantangan internalisasi nilai, dan dilema teknologi memberikan gambaran nyata yang dapat menjadi dasar

bagi perumusan kebijakan dan program pengembangan guru yang lebih tepat sasaran.

3. **Kontribusi Metodologis:** Penggunaan desain studi kasus multisitus dengan triangulasi data yang kuat (wawancara, observasi, analisis dokumen) dapat menjadi model bagi penelitian kualitatif lain dalam bidang Pendidikan Islam yang ingin menggali sebuah fenomena secara mendalam dan kredibel.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah untuk studi lanjutan dapat direkomendasikan:

1. **Penelitian Pengembangan (Research and Development):** Mendesain dan menguji coba sebuah **model pembelajaran SKI yang secara eksplisit mengintegrasikan internalisasi nilai**. Model ini bisa mencakup strategi pembelajaran reflektif, asesmen portofolio, dan pemanfaatan teknologi untuk studi kasus moral-historis.
2. **Studi Komparatif Kuantitatif:** Melakukan penelitian survei berskala lebih besar untuk memetakan persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran SKI di berbagai wilayah di Indonesia.
3. **Penelitian Longitudinal:** Mengadakan studi jangka panjang untuk mengikuti perkembangan sekelompok siswa selama menempuh pelajaran SKI di Madrasah Aliyah.
4. **Analisis Buku Teks:** Melakukan analisis konten yang mendalam terhadap buku-buku teks SKI yang digunakan saat ini, untuk menilai sejauh mana materi dan aktivitas di dalamnya mendukung pembelajaran yang berorientasi pada *ibrah* dan berpikir kritis, bukan sekadar hafalan.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, A., & Akhmad Zaenul Ibad, A. Z. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas IV MI Salafiyah Tanjungsari. *Al Uya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 65-84.

- Didaktika: Jurnal Kependidikan. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Digital Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas 10 di MAN 3 Sragen Tahun Pelajaran 2023/2024. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2). (Penelitian dilaksanakan pada T.A 2023/2024).
- Dewanto, A. (2023). Menggali Makna dan Pentingnya Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Era Modern. *Aekblak: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 110-121.
- Fadillah, M., & Achadi, M. W. (2024). Kurikulum Merdeka: Analisis Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2). (Penelitian dilaksanakan pada T.A 2023/2024).
- Hafiz, M. (2023). Peranan Teknologi dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(2), 75-84.
- Husna, K., Fadhilah, F., Hayana, U., & Harahap, S. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1(4), 1-10.
- Irfan, A., & Setiady, D. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nganggung. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 18(1), 1-15.
- Istiqomah, N., Rusyd, I., & Grogot, T. (2023). Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Optimalisasi Implementasi dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah. *IQRA': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 85-106.
- Khairani, K. (2023). Metode Pembelajaran Karya Wisata Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(2), 147–152.
- Lestari, L. D. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatkan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023*. Undergraduate thesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Wahyudi, W., & Ariyani, C. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3695-3704.

- JIPKM. (2024). Analisis Pembelajaran dalam Sejarah Kebudayaan Islam. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(1). (Membahas tujuan SKI berdasarkan regulasi tahun 2022/2023).
- Ar-Raniry State Islamic University. (2023). Dampak Teknologi Terhadap Ruang Lingkup Pembelajaran SKI dalam Membangun Kesadaran Sejarah dan Identitas Budaya Generasi Z. *Karakter: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 2(1), 217-227.
- Anam, M. K., & Sunhaji, S. (2025). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Menuju Pendidikan Islam yang Inklusif dan Bermakna. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). (Artikel pratinjau, relevan untuk konteks teknologi).
- Waniambey: Journal of Islamic Education. (2023). Analisis Pembelajaran SKI Berbasis Kurikulum 2013 pada Materi Sifat-Sifat Rosul Kelas III MI YAPPI Karang Saptosari Tahun Ajaran 2022/2023. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 4(1).
- Tarbiyatul Misbah. (2023). Analisis Materi Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah dan Pengembangannya. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 1-12.
- Ariyanti, N., & Anggerawati, N. L. (2024). Analisis Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 67-78. (Membahas problematika yang relevan pada tahun 2023).
- Rusmiati, M. N., dkk. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112-125.
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21–28.
- Guruberdaya.org. (2024). 9 Tantangan Guru di Era Digital, Bagaimana Solusinya?. (Mengutip survei Kemdikbudristek 2023).
- Fahrorrozi, F. (2023). Tantangan Guru dalam Pengamalan Project penguatan Profil Pelajar Pancasila di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(2), 558-568.

- Yusraini, Y. (2024). *Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Memotivasi Keaktifan Belajar Peserta Didik di MAN 1 Solok Plus Keterampilan*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat. (Penelitian dilakukan pada tahun 2023).
- Barnawi, B. (2023). Peluang dan Tantangan Guru dalam Menghadapi Era Digital. *Eduvis*, 4(1), 1-9.
- Ngadiyo, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 1-15.
- Muhimmah, N. (2023). *Analisis Materi SKI Kelas X MA*. Scribd. (Analisis kesesuaian buku dengan Kurikulum Merdeka).
- Montadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 1-15. (Membahas fenomena relevan tahun 2023).
- Sartika, D. (2023). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ski Di Madrasah Melalui Pemanfaatan Multimedia Berbasis Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(2), 89-97.
- ResearchGate. (2023). (PDF) Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital.
- Goli, N. H., & Achadi, M. W. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Kelas 10 di MA 1 Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3(3), 121-130.
- Lestari, L. D. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatkan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. UIN Khas Jember.
- UIN Sunan Kalijaga. (n.d.). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas VII B Mts Nurul Ummah Kotagede*. (Meskipun tahun tidak spesifik, kontennya sangat relevan dengan tema internalisasi nilai).

- An-nida: Jurnal Pendidikan Islam. (2023). Analisis Materi SKI Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Aliyah dan Pengembangannya. *An-nida*, 11(3), 177-192.
- Goli, N. H., & Achadi, M. W. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Kelas 10 di MA 1 Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3(3), 121-130.
- Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman. (2024). Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Probolinggo. *Al-Ulum*, 11(2). (Membahas inovasi relevan yang diterapkan pada tahun 2023).
- Khikmah, N. (2023). Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar di Madrasah Ibtidaiyah KHR Ilyas Maduretno. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1).